

PENGARUH PENGGUNAAN PEMBELAJARAN *THINK PAIR SHARE* TERHADAP KETERAMPILAN MENULIS CERPEN SISWA KELAS X SMA NEGERI 15 PADANG

Oleh:

Rori Harapan¹, Elly Ratna², Zulfikarni³
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
FBS Universitas Negeri Padang
email: roriharapan@yahoo.co.id

ABSTRACT

This article was written to describe the influence of cooperative learning TPS concerning short story writing skill of class X students of SMAN 15 Padang. The data of this research were the result of the short story writing final test. The data were collected by giving short story writing test through cooperative learning TPS and without cooperative learning TPS. The hipotesis tested by using test-t formula. The result indicated that (1) the arithmetic average of the students' short story writing skills pretest 72,91; (2) the arithmetic average of the students' short story writing skills posttest were 80,69; and (3) according to test-t's result, can be concluded that there was a significant influence of the used of cooperative learning TPS to the short story writing skill of class X students of SMAN 15 Padang.

Kata kunci: pengaruh, TPS, menulis cerpen

A. Pendahuluan

Pembelajaran menulis cerpen diajarkan di Sekolah Menengah Atas (SMA) kelas X semester genap. Hal itu sesuai dengan yang tercantum dalam standar isi Kurikulum tahun 2006. Salah satu Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD) yang ada dalam mata pelajaran bahasa Indonesia berkaitan dengan menulis cerpen yaitu SK 16 dan KD 16.1. SK 16 yaitu mengungkapkan pengalaman diri sendiri, orang lain ke dalam cerpen, KD 16.1 yaitu menulis karangan berdasarkan kehidupan diri sendiri dalam cerpen (pelaku, peristiwa, dan latar).

Berdasarkan wawancara formal dengan guru bahasa Indonesia kelas X SMA Negeri 15 Padang, yaitu Musdalifah, S.Pd. disimpulkan bahwa siswa kelas X masih mengalami kendala dalam menulis cerpen. Kendala yang dimaksud, yaitu (1) siswa kurang memahami hakikat cerpen dan unsur-unsur yang membangun sebuah cerpen, (2) siswa masih kesulitan dalam memulai tulisannya, (3) siswa masih kesulitan dalam mengembangkan alur, penokohan, latar cerita, dan gaya bahasa, (4) siswa kurang mampu menggunakan bahasa yang baik benar dalam menulis cerpen, contohnya pemilihan kata, tata bahasa, dan penggunaan Ejaan Bahasa Indonesia (EBI). Terkait dengan permasalahan di atas, adapun teori yang digunakan antara lain. *Pertama*, pengertian menulis cerpen. *Kedua*, unsur pembangun cerpen. *Ketiga*, pengertian model pembelajaran kooperatif tipe TPS. *Keempat*, Metode Penelitian.

Menurut Thahar (2008:2), menulis cerpen merupakan kegiatan menulis sastra dengan pemaparan peristiwa secara lebih padat, sedangkan latar maupun kilas balik peristiwa disinggung sambil lalu saja. Selanjutnya, Muhardi dan Hasanuddin (1992:5) mengatakan bahwa cerpen hanya mengungkapkan kesatuan permasalahan saja yang disertai dengan sebab akibat.

¹ Mahasiswa Penulis Skripsi Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

² Pembimbing I, dosen FBS Universitas Negeri Padang

³ Pembimbing II, dosen FBS Universitas Negeri Padang

Hal tersebut terjadi karena cerpen mengutamakan penyajian lintas peristiwa untuk merangkum sebuah permasalahan, sehingga ada kesan peristiwa disajikan secara terpotong-potong.

Nurgiyantoro (1995:139) mengatakan bahwa unsur intrinsik cerpen meliputi tema, alur, penokohan, latar, sudut pandang, dan gaya bahasa, sedangkan unsur ekstrinsik cerpen meliputi kepengarangan, nilai-nilai moral, dan lain-lain. Dalam penelitian ini, penjelasan unsur-unsur tersebut dibatasi pada tiga unsur intrinsik cerpen, yaitu alur, latar, dan penokohan. Alasannya, ketiga unsur tersebut merupakan unsur utama cerpen. Hal ini bukan berarti mengabaikan unsur yang lain, tetapi untuk lebih fokusnya penelitian.

Unsur pertama yang dibahas dalam penelitian ini adalah alur atau plot. Menurut Nurgiyantoro (2010:142), alur atau plot terdiri atas tiga tahap. *Pertama*, tahap awal atau yang disebut sebagai tahap pengenalan, yaitu berisi sejumlah informasi penting yang berkaitan dengan berbagai hal yang akan dikisahkan pada tahap-tahap berikutnya. *Kedua*, tahap tengah, yaitu tahap yang menampilkan pertentangan konflik yang sudah mulai dimunculkan pada tahap sebelumnya, semakin meningkat, semakin menegangkan. Tahap tengah cerita merupakan bagian terpanjang dan terpenting dari karya fiksi yang bersangkutan karena pada bagian ini inti cerita disajikan: tokoh-tokoh memainkan peran, peristiwa-peristiwa penting-fungsional dikisahkan, konflik berkembang semakin meruncing, menegangkan, dan mencapai klimaks. *Ketiga*, tahap akhir atau tahap peleraian yang menampilkan adegan tertentu sebagai akibat dari klimaks yang terdapat pada bagian tengah. Tahap akhir berisi kesudahan cerita atau pemberian saran pada akhir sebuah cerita. Pada tahap akhir ini amanat yang ada di dalam cerpen disampaikan.

Unsur kedua adalah latar. Menurut Hamalian dan Karell (dalam Siswanto, 2008:149) mengatakan bahwa latar cerita dalam karya fiksi bukan hanya berupa tempat, waktu, peristiwa, suasana serta benda-benda dalam lingkungan tertentu, tetapi juga dapat berupa suasana yang berhubungan dengan sikap, jalan pikiran, prasangka, maupun gaya hidup suatu masyarakat dalam menanggapi suatu problema tertentu.

Unsur ketiga adalah penokohan. Menurut Muhardi dan Hasanuddin (1992:24) penokohan termasuk masalah penamaan, pemeranan, keadaan fisik, keadaan psikis, dan karakter. Bagian-bagian penokohan ini saling berhubungan dalam upaya membangun permasalahan fiksi. Sehingga pemberian nama tokoh harus mewakili sifat dan karakter tokoh tersebut.

Berdasarkan masalah tersebut, perlu diberikan solusi. Salah satu solusinya Dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif Tipe TPS dalam pembelajaran keterampilan menulis cerpen. Pemilihan model TPS untuk pembelajaran menulis cerpen ini didasarkan pada pemikiran bahwa siswa akan berlatih untuk berpikir kritis dan sistematis dalam memahami alur, latar, dan penokohan yang terdapat di dalam peristiwa.

Menurut Slavin (2005:8), metode pembelajaran kooperatif adalah metode yang membuat para siswa duduk bersama dalam kelompok untuk menguasai materi yang disampaikan oleh guru. Salah satu model pembelajaran kooperatif adalah TPS. Menurut Slavin (2005:257), model pembelajaran TPS adalah metode yang membentuk siswa berpasangan dalam kelas untuk memecahkan masalah. Siswa diminta memikirkan jawaban dalam kelompok kemudian berbagi jawaban di depan kelas. Sejalan dengan itu, Trianto (2011:81) menyatakan model pembelajaran kooperatif tipe TPS merupakan jenis pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa.

Model pembelajaran kooperatif tipe TPS merupakan suatu cara yang efektif untuk membuat variasi suasana pola diskusi kelas. TPS adalah metode pembelajaran sederhana yang membuat siswa duduk berpasangan dalam tim diskusi ketika guru menyampaikan pelajaran di dalam kelas. Guru memberikan pertanyaan di dalam kelas dan siswa diarahkan berpikir menuju sebuah jawaban dalam kelompok sehingga kelompok lain mencapai kesepakatan pada sebuah jawaban. Selanjutnya, guru menanyakan hasil diskusi siswa untuk berbagi jawaban ketika siswa beristirahat.

Menurut Istarani (2012:68), model pembelajaran TPS baik digunakan dalam rangka melatih berfikir siswa secara baik. Untuk itu, model pembelajaran TPS ini menekankan pada peningkatan daya nalar siswa, daya kritis siswa, dan daya analisis siswa terhadap suatu permasalahan. Dengan demikian, kelebihan model pembelajaran TPS sebagai berikut. *Pertama*, dapat meningkatkan daya nalar siswa, daya imajinasi siswa, dan daya analisis terhadap suatu permasalahan. *Kedua*, meningkatkan kerjasama antara siswa karena mereka dibentuk dalam kelompok. *Ketiga*, meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami dan menghargai pendapat orang lain. *Keempat*, meningkatkan kemampuan siswa dalam menyampaikan pendapat sebagai implementasi ilmu pengetahuannya. *Kelima*, guru lebih memungkinkan untuk menambah pengetahuan siswa setelah diskusi.

Sementara itu, Istarani (2012:68) mengemukakan kelemahan dari model pembelajaran kooperatif tipe TPS, adapun kelemahan tersebut sebagai berikut. *Pertama*, sulit menentukan permasalahan yang cocok dengan tingkat pemikiran siswa. *Kedua*, bahan-bahan yang berkaitan dengan membahas permasalahan yang ada tidak dipersiapkan baik guru maupun siswa. *Ketiga*, kurang terbiasa memulai pembelajaran dengan suatu permasalahan yang riil atau nyata. *Keempat*, pengalaman siswa dalam menyelesaikan masalah relatif terbatas.

Terkait dengan permasalahan, tujuan penelitian ini ada tiga. *Pertama*, mendeskripsikan tingkat keterampilan menulis cerpen siswa kelas X SMA Negeri 15 Padang sebelum penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TPS. *Kedua*, mendeskripsikan tingkat keterampilan menulis cerpen siswa kelas X SMA Negeri 15 Padang sesudah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TPS. *Ketiga*, menganalisis pengaruh penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TPS terhadap tingkat keterampilan menulis cerpen siswa kelas X SMA Negeri 15 Padang.

B. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Penelitian ini dikatakan penelitian kuantitatif karena data yang diolah berupa angka-angka, yaitu skor hasil tes keterampilan menulis sebelum dan sesudah menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TPS. Data yang berupa angka-angka tersebut dianalisis dengan menggunakan rumus-rumus statistik. Hal itu sesuai dengan pendapat Sugiyono (2010:7), yang mengemukakan bahwa penelitian kuantitatif adalah penelitian yang data penelitian berupa angka-angka dan dianalisis menggunakan statistik. Selanjutnya, metode eksperimen digunakan karena penelitian ini bertujuan untuk mengontrol atau mengendalikan setiap gejala yang muncul dalam kondisi tertentu, sehingga dapat diketahui hubungan sebab-akibat dari gejala yang terjadi.

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe TPS terhadap keterampilan menulis cerpen siswa kelas X SMA Negeri 15 Padang. Indikator penilaian yang digunakan terdiri atas empat, yaitu alur, latar, penokohan, dan penggunaan EBI. Dengan kata lain, hasil tes siswa dinilai berdasarkan keempat indikator tersebut.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu metode eksperimen dengan desain *One Group Pretest-Posttest*. Penelitian ini dikatakan menggunakan desain *One Group Pretest-Posttest* karena menggunakan satu kelompok sampel dengan membandingkan hasil *pretest* dan *posttest*. Hal itu sesuai dengan pendapat Sugiyono (2010: 74), dalam *one group pretest-posttest design* ini terdapat *pretest* yaitu hasil tes sebelum diberikan perlakuan dan *posttest* yaitu hasil tes setelah diberikan perlakuan. Dengan demikian hasil perlakuan lebih akurat karena membandingkan dengan keadaan sebelum diberikan perlakuan.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas X SMA Negeri 15 Padang yang terdaftar pada semester genap tahun ajaran 2016/2017. Jumlah siswa terdaftar pada tahun ajaran tersebut berjumlah 277 siswa yang tersebar pada sembilan kelas, yaitu X1, X2, X3, X4, X5, X6, X7, X8 dan X9.

Pengambilan sampel dalam penelitian ini berdasarkan berdasarkan nilai rata-rata ulangan harian terendah dan memiliki standar deviasi terendah. Berdasarkan hal tersebut peneliti memilih sampel kelas X8 dengan jumlah siswa 30 orang.

Data penelitian ini adalah skor hasil tes keterampilan menulis cerpen siswa kelas X SMA Negeri 15 Padang sebelum dan sesudah menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TPS. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu tes unjuk kerja keterampilan menulis cerpen siswa kelas X SMA Negeri 15 Padang. Instrumen penelitian ini divalidasi oleh guru Bahasa Indonesia SMA Negeri 15 Padang, yaitu Musdalifah, S.Pd.

Data yang diperoleh selanjutnya dianalisis melalui langkah-langkah berikut. *Pertama*, memberikan skor berdasarkan indikator. *Kedua*, mengubah skor menjadi nilai. *Ketiga*, mengklasifikasikan keterampilan menulis cerpen siswa berdasarkan pedoman konversi skala 10. *Keempat*, menentukan rata-rata hitung siswa dan menafsirkannya dengan KKM. *Kelima*, membandingkan keterampilan menulis cerpen pretest dan posttest dengan menggunakan rumus uji-t untuk melihat pengaruh yang terjadi. *Keenam*, menyimpulkan hasil penelitian dan pembahasan.

C. Pembahasan

1. Keterampilan Menulis Cerpen Siswa Kelas X SMA Negeri 15 Padang sebelum Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TPS

Hasil penelitian keterampilan menulis cerpen siswa kelas X SMA Negeri 15 Padang sebelum menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TPS masih rendah. Hal ini dibuktikan dengan rata-rata kelas yang diperoleh adalah 72,91 dengan kualifikasi Cukup (C).

Analisis data menunjukkan hasil tes keterampilan menulis cerpen siswa kelas X SMA Negeri 15 Padang sebelum menggunakan pembelajaran kooperatif tipe TPS terbagi menjadi empat kategori yaitu (a) Baik Sekali (3,33%), (b) Baik (23,33%), (c) Lebih dari Cukup (60,00%), dan (d) Cukup (13,33%)

Berdasarkan analisis data per indikator ditemukan empat hal sebagai berikut. *Pertama*, nilai keterampilan menulis cerpen siswa kelas X SMA Negeri 15 Padang sebelum menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TPS untuk indikator alur adalah 94,44 dengan kualifikasi Baik Sekali. Hal tersebut terjadi karena cerpen yang ditulis siswa belum memiliki tahapan alur yang lengkap. Seharusnya tahapan alur di dalam cerpen harus lengkap, yaitu terdiri atas tahap awal, tahap tengah, dan tahap akhir. Hal itu sesuai dengan pendapat Nurgiyantoro (2010:142), alur atau plot terdiri atas tiga tahap. *Pertama*, tahap awal atau yang disebut sebagai tahap perkenalan adalah berisi sejumlah informasi penting yang berkaitan dengan berbagai hal yang akan dikisahkan pada tahap-tahap berikutnya. *Kedua*, tahap tengah, adalah tahap yang menampilkan pertentangan konflik yang sudah mulai dimunculkan pada tahap sebelumnya, semakin meningkat, semakin menegangkan. *Ketiga*, tahap akhir atau tahap peleraian yang menampilkan adegan tertentu sebagai akibat dari klimaks yang terdapat pada bagian tengah. Tahap akhir berisi kesudahan cerita atau pemberian saran pada akhir sebuah cerita. Pada tahap akhir ini amanat yang ada di dalam cerpen disampaikan.

Kedua, nilai keterampilan menulis cerpen siswa kelas X SMA Negeri 15 Padang sebelum menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TPS untuk indikator latar adalah 82,77 dengan kualifikasi Baik (B). Hal tersebut terjadi karena cerpen yang ditulis siswa belum memiliki penggambaran latar yang lengkap. Seharusnya cerpen yang ditulis harus memiliki latar tempat, latar waktu, dan latar suasana. Hal itu sesuai dengan pendapat Hamalian (dalam, Siswanto, 2008:149), latar cerita dalam cerpen bukan hanya berupa tempat, waktu, peristiwa, suasana serta benda-benda dalam lingkungan tertentu, tetapi juga dapat berupa suasana yang berhubungan dengan sikap, jalan pikiran, prasangka, maupun gaya hidup suatu masyarakat dalam menanggapi suatu problema tertentu.

Ketiga, nilai keterampilan menulis cerpen siswa kelas X SMA Negeri 15 Padang sebelum menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TPS untuk indikator penokohan adalah 55,00 dengan kualifikasi Cukup. Hal tersebut terjadi karena cerpen yang ditulis siswa belum memiliki penokohan yang lengkap. Seharusnya cerpen yang ditulis harus memiliki penokohan yang lengkap, yaitu terdiri atas pemberian nama, penggambaran fisik, dan penjelasan sifat. Hal itu

sesuai dengan pendapat Muhardi dan Hasanuddin (1992:24), penokohan termasuk masalah penamaan, pemeranan, keadaan fisik, keadaan psikis, dan karakter. Bagian-bagian penokohan ini saling berhubungan dalam upaya membangun permasalahan cerpen, sehingga pemberian nama tokoh harus mewakili sifat dan karakter tokoh tersebut.

Keempat, nilai keterampilan menulis cerpen siswa kelas X SMA Negeri 15 Padang sebelum menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TPS untuk indikator EBI adalah 57,77 dengan kualifikasi Cukup (C). Hal tersebut terjadi karena cerpen yang ditulis siswa belum menggunakan EBI yang benar. Seharusnya cerpen yang ditulis siswa harus menggunakan EBI yang benar, yaitu terdiri dari penggunaan huruf kapital, penggunaan tanda titik, dan penggunaan tanda koma.

2. Keterampilan Menulis Cerpen Siswa Kelas X SMA Negeri 15 Padang sesudah Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TPS

Hasil penelitian keterampilan menulis cerpen siswa kelas X SMA Negeri 15 Padang sesudah menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TPS sudah baik. Hal ini dibuktikan dengan rata-rata kelas yang diperoleh adalah 80,69 dengan kualifikasi Baik Sekali (BS).

Berdasarkan analisis data, hasil tes keterampilan menulis cerpen siswa kelas X SMA Negeri 15 Padang sesudah menggunakan pembelajaran kooperatif tipe TPS terbagi menjadi tiga kategori, yaitu (a) Baik Sekali (30,00%), (b) Baik (36,67%), dan (c) Lebih dari Cukup (33,33%).

Berdasarkan analisis per indikator ditemukan empat hal sebagai berikut. *Pertama*, nilai rata-rata untuk indikator alur cerpen siswa kelas X SMA Negeri 15 Padang sesudah menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TPS adalah 96,11 (Sempurna). Siswa telah mampu menulis cerpen dengan tahapan alur yang sesuai dengan teori Nurgiyantoro (2010:142) bahwa cerpen memiliki tahap awal, tahap tengah, dan tahap akhir.

Kedua, nilai rata-rata untuk indikator latar cerpen siswa kelas X SMA Negeri 15 Padang sesudah menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TPS adalah 86,11 (Baik Sekali). Siswa telah mampu menggambarkan latar cerpen dengan baik sesuai dengan teori Hamalian (dalam Siswanto, 2008:149) bahwa cerpen memiliki latar waktu, latar tempat, dan latar suasana.

Ketiga, nilai rata-rata untuk indikator penokohan cerpen siswa kelas X SMA Negeri 15 Padang sesudah menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TPS adalah 66,67. Siswa telah mampu menjelaskan penokohan dalam cerpen sesuai dengan teori Muhardi dan Hasanuddin (1992:24) bahwa cerpen memiliki penokohan mulai dari pemberian nama, penggambaran fisik, dan penjelasan karakter.

Keempat, nilai rata-rata keterampilan menulis cerpen siswa kelas X SMA Negeri 15 Padang sesudah menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TPS untuk indikator EBI adalah 72,77 dengan kualifikasi Cukup (C). Hal tersebut terjadi karena cerpen yang ditulis siswa sudah menggunakan EBI yang benar, yaitu terdiri dari penggunaan huruf kapital, penggunaan tanda titik, dan penggunaan tanda koma.

3. Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TPS terhadap Keterampilan Menulis Cerpen Siswa Kelas X SMA Negeri 15 Padang

Ditinjau dari hasil tes keterampilan menulis cerpen siswa, hasil keterampilan menulis cerpen sesudah menggunakan pembelajaran kooperatif tipe TPS lebih tinggi dibandingkan dengan keterampilan menulis cerpen sebelum menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TPS. Hal ini terbukti dari hasil penelitian yang menunjukkan bahwa keterampilan menulis cerpen siswa kelas X SMA Negeri 15 Padang sesudah menggunakan pembelajaran kooperatif tipe TPS berada pada kualifikasi Baik (B) dengan nilai rata-rata 80,69, sedangkan keterampilan menulis cerpen sebelum menggunakan pembelajaran kooperatif tipe TPS siswa kelas X SMA Negeri 15 Padang berada pada kualifikasi Lebih dari Cukup (LdC) dengan nilai rata-rata 72,91. Demikian juga dengan uji hipotesis yang dilakukan $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($3,779 > 1,70$) pada taraf signifikan 95%.

Berdasarkan hasil analisis data diperoleh gambaran tentang keterampilan menulis cerpen siswa kelas X SMA Negeri 15 Padang sebelum dan sesudah menggunakan pembelajaran

kooperatif tipe TPS berupa temuan positif dan temuan negatif. Temuan positif tersebut antara lain (1) siswa kelas X SMA Negeri 15 Padang sudah terampil menulis cerpen dengan menggunakan pembelajaran kooperatif tipe TPS dilihat dari indikator alur, latar, penokohan, dan penggunaan EBI serta (2) siswa kelas X SMA Negeri 15 Padang terampil menulis cerpen berdasarkan peristiwa yang pernah dialaminya.

Selanjutnya, temuan negatif yang didapat dari penelitian ini adalah siswa kesulitan dalam menulis cerpen sebelum menggunakan pembelajaran kooperatif tipe TPS. Hal ini disebabkan siswa sulit mengungkapkan peristiwa yang pernah dialaminya ke dalam bentuk cerpen. Selain itu siswa belum dibimbing untuk menulis cerpen secara berurutan sesuai dengan tahapan alur seperti yang diajarkan saat menggunakan kooperatif tipe TPS.

Perbedaan rata-rata keterampilan menulis cerpen siswa kelas X SMA Negeri 15 Padang tersebut menunjukkan penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe TPS berpengaruh secara signifikan terhadap keterampilan menulis cerpen siswa kelas X SMA Negeri 15 Padang.

D. Simpulan dan Saran

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan, dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut. *Pertama*, keterampilan menulis cerpen siswa kelas X SMA Negeri 15 Padang sebelum menggunakan pembelajaran kooperatif tipe TPS berada pada kualifikasi Lebih dari Cukup (LdC). Hal ini disebabkan siswa kesulitan dalam menulis cerpen sesuai dengan tahapan alur, latar, dan penokohan.

Kedua, keterampilan menulis cerpen siswa kelas X SMA Negeri 15 Padang sesudah menggunakan pembelajaran kooperatif tipe TPS berada pada kualifikasi Baik (B). Hal ini disebabkan siswa diminta untuk terlebih dahulu memikirkan peristiwa yang pernah dialami berdasarkan tahapan alur, mulai dari tahap awal, tahap tengah, dan tahap akhir. Selanjutnya siswa diminta memikirkan latar peristiwa dan penokohan yang ada di dalamnya. Kemudian menulis peristiwa yang telah dipikirkan tersebut ke dalam bentuk cerpen. Kegiatan tersebut membantu untuk menulis cerpen sesuai dengan tahapan alur, latar, dan penokohan.

Ketiga, terdapat pengaruh yang signifikan dalam penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe TPS terhadap keterampilan menulis cerpen siswa kelas X SMA Negeri 15 Padang. Hal ini dapat dibuktikan dengan nilai rata-rata keterampilan menulis cerpen siswa kelas X SMA Negeri 15 Padang sesudah menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TPS yaitu 80,69, sedangkan nilai rata-rata keterampilan menulis cerpen sebelum menggunakan pembelajaran kooperatif tipe TPS siswa kelas X SMA Negeri 15 Padang adalah 72,91.

Berdasarkan simpulan, diajukan saran-saran sebagai berikut. *Pertama*, guru mata pelajaran bahasa Indonesia dalam proses pembelajaran dapat menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TPS agar siswa lebih tertarik untuk mengikuti pembelajaran bahasa Indonesia sehingga pembelajaran berlangsung dengan efektif. *Kedua*, siswa-siswa kelas X SMA Negeri 15 Padang hendaknya dapat meningkatkan hasil tes ketampilan menulis cerpen. Cerpen yang telah ditulis siswa dapat dipublikasikan ke media cetak jika cerpen tersebut menarik dan memiliki tahapan alur yang jelas, penggambaran latar yang baik, serta penjelasan penokohan yang baik. *Ketiga*, peneliti lain hendaknya melakukan penelitian yang sama. Namun, lebih mendalam tentang pembelajaran menulis cerpen. Dengan demikian, diperoleh gambaran yang lebih luas dan mendalam tentang kesiapan mahasiswa sebagai calon guru pengampu mata pelajaran bahasa Indonesia.

Catatan: Artikel ini disusun berdasarkan hasil penelitian untuk penulisan skripsi penulis dengan Pembimbing I Dra. Ellya Ratna, M.Pd. dan pembimbing II Zulfikarni, M.Pd.

Daftar Rujukan

Ibrahim, Abd. Syukur. 1987. *Kesusastraan Indonesia*. Surabaya: Usause Offset Priting.

- Istarani. 2012. *58 Model Pembelajaran Inovatif*. Medan: Media Persada.
- Muhardi, dan Hasanuddin. 1992. *Prosedur Analisis Fiksi*. Padang: IKIP Padang Press.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2010. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada Universiti Press.
- Siswanto, Wahyudi. 2008. *Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: PT. Grasindo.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Slavin, Robert. 2005. *Cooperative Learning (Teori, Riset, dan Praktik)*. Bandung. Nusa Media (diterjemahkan: Narulita Yusron).
- Thahar, Harris Effendi. 2008. *Menulis Kreatif*. Padang: UNP Press.
- Trianto. 2011. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif – Progresif*. Jakarta: Kencana.

